

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan indikator utama kesehatan tubuh yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya karena dapat berpengaruh terhadap kesehatan tubuh secara keseluruhan (Silvyana *et al.*, 2022). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan sebesar 57,6% masyarakat Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, masyarakat yang mendapat pelayanan tenaga medis gigi sebesar 10,2% (Riskesdas, 2018). Pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas memiliki target yang ditetapkan Departemen Kesehatan RI sebanyak sembilan orang perhari (Departemen Kesehatan RI).

Kesadaran orang dewasa di Indonesia untuk mengunjungi dokter gigi kurang dari 7% dan hanya 4% kunjungan anak-anak (Profil Kemenkes RI, 2018). Kunjungan masyarakat ke Puskesmas umumnya dalam keadaan lanjut untuk berobat, menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat tentang pengobatan sedini mungkin belum dilaksanakan, hal ini terlihat dari proporsi masyarakat yang mengobati sendiri masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia sebesar 42,2% (Taqiyyah *et al.*, 2017).

Penelitian yang dilakukan Widayati tahun 2020 menjelaskan bahwa kunjungan ke poli gigi di Puskesmas Kintamani VI Kabupaten Bagli Provinsi Bali tahun 2020 hanya 6,7% dan kunjungan rata-rata orang perhari tiga orang dan masih jauh dari target nasional (Widayati *et al.*, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan Salpiana tahun 2023 menjelaskan bahwa kunjungan masyarakat ke Puskesmas

Jayapura masih rendah dengan kunjungan pada tahun 2021 sebanyak 109 kunjungan dan tahun 2022 sebanyak 122 kunjungan, rata-rata kunjungan tiga orang perhari maka masih jauh di bawah target nasional yaitu sembilan orang perhari (Salpiana *et al.*, 2023). Masalah utama terkait kesehatan gigi dan mulut pada anak adalah karies gigi (Thioritz, 2020). Secara global menurut *World Health Organization* (WHO), sebanyak 520 juta anak mengalami masalah karies gigi pada gigi desidui (*World Health Organization 2022, 2022*) Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan prevalensi karies gigi anak dengan kelompok usia 3-4 tahun yang mengalami karies gigi dengan prevalensi sebesar 81,5%, kelompok usia 5-9 tahun prevalensi karies gigi sebesar 92,6%, dan kelompok usia 10-14 tahun prevalensi karies gigi sebesar 73,4% (Riskesdas, 2018).

Tingginya prevalensi karies gigi pada anak erat kaitannya dengan peran orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya (Worang *et al.*, 2014). Karies gigi yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama akan berdampak pada kualitas hidup dan tingkat kecerdasan anak (Fatimatuzzahro *et al.*, 2016). Peran orang tua sangat penting dalam memotivasi anak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya sejak dini (Roza & Nopriyani, 2017). Menurut Ikatan Dokter Gigi Anak Indonesia, anak-anak yang di bawah pengawasan orang tua dapat melakukan kunjungan rutin ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali untuk mendapatkan tindakan perawatan dan pemeriksaan oleh dokter gigi (IDGAI, 2018).

Salah satu faktor yang memengaruhi seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut adalah sosiodemografi (Azikin *et al.*, 2020). Sosiodemografi yang terdiri dari usia, pendidikan, dan pekerjaan (Fitriani *et al.*, 2021). Sosiodemografi orang tua dapat memengaruhi berbagai aspek kesehatan anak

termasuk kesehatan rongga mulut pada anak (Navlyn Ramadhany *et al.*, 2021). Usia dapat memengaruhi perilaku seseorang terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan (Irawan dan Ainy, 2018). Usia orang tua terutama ibu memiliki peranan yang lebih besar dalam memelihara dan menjaga kesehatan gigi dan mulut anak (Santoso *et al.*, 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Mustofa pada tahun 2022 menjelaskan bahwa seseorang dengan usia 17-55 tahun merupakan usia yang lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan (Mustofa *et al.*, 2022).

Orang tua dengan pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kesadaran akan kesehatan yang lebih tinggi, pola makan yang lebih baik, dan perilaku kesehatan gigi dan mulut yang baik (Chen *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan Sholekhah tahun 2021 menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya akan memahami kesehatan rongga mulut anaknya, karena orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar (Sholekhah, 2021). Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung membawa anaknya ke pelayanan kesehatan swasta seperti Rumah Sakit dibandingkan ke Puskesmas (Mulyanto *et al.*, 2019).

Penelitian yang dilakukan Worang tahun 2014 menjelaskan bahwa pendidikan dan pengetahuan orang tua dapat memengaruhi status kebersihan gigi dan mulut anak, peran orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi sangat penting untuk meningkatkan status kebersihan gigi dan mulut anak karena merupakan salah satu upaya dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak (Worang *et al.*, 2014).

Penelitian yang dilakukan Hidayah dan Praptiwi tahun 2021 menjelaskan bahwa indikator pekerjaan orang tua terutama ibu sebagian besar ibu rumah tangga dan mempunyai kesempatan lebih banyak dalam memperhatikan kondisi kesehatan

rongga mulut anaknya. Sebesar 76% pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut terhadap anaknya (Hidayah dan Praptiwi, 2021).

Menurut Riset Kesehatan Dasar Sumatera Barat tahun 2018 melaporkan bahwa di Sumatera Barat proporsi masyarakat berobat ke dokter gigi sebesar 1,0% dengan kelompok umur 3-4 tahun sebesar 0,7%, kelompok umur 5-9 sebanyak 1,3% dan kelompok umur 10-14 sebesar 1,4%. Kabupaten Pesisir Selatan berada di urutan kedua dalam memiliki masalah karies gigi sebesar 60,28%. Frekuensi masyarakat di Pesisir Selatan untuk berobat ke tenaga medis sebesar 1,14% (Riskesdas Sumatera Barat, 2018).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, Kabupaten Pesisir Selatan memiliki 15 Puskesmas dan total kunjungan masyarakat ke Puskesmas sebesar 602,151 kunjungan. Puskesmas Koto XI Tarusan menerima 65.531 kunjungan dan memiliki 1 dokter gigi (BPS Kabupaten Pesisir Selatan, 2022). Menurut Dinas Kesehatan Pesisir Selatan tahun 2022 terdapat 295 anak usia 1-12 tahun yang mengunjungi poli gigi Puskesmas Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan rata-rata sebanyak satu kunjungan anak perhari dan masih jauh dari target nasional yaitu sembilan orang perhari. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan sosiodemografi orang tua dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut anak usia 1-12 tahun di Puskesmas Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan sosiodemografi orang tua dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut anak usia 1-12 tahun di Puskesmas Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sosiodemografi orang tua dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut anak usia 1-12 tahun di Puskesmas Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi usia, pendidikan dan pekerjaan orang tua anak usia 1-12 tahun di Puskesmas Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Untuk mengetahui hubungan usia orang tua dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut anak usia 1-12 tahun di Puskesmas Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
- c. Untuk mengetahui hubungan pendidikan orang tua dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut anak usia 1-12 tahun di Puskesmas Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
- d. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan orang tua dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut anak usia 1-12 tahun di Puskesmas Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

- a. Sebagai sarana untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan penelitian.
- b. Meningkatkan kemampuan dalam menulis karya tulis ilmiah dan meningkatkan pemahaman mengenai hubungan sosiodemografi orang tua dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut anak usia 1-12 tahun.
- c. Sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu yang didapatkan selama pendidikan kedokteran gigi.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Bagi Puskesmas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan sosiodemografi orang tua dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut anak di sekitar Puskesmas Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai data pendukung bagi peneliti lain untuk mempelajari lebih lanjut mengenai hubungan sosiodemografi orang tua dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut anak usia 1-12 tahun di Puskesmas Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.